

# AI DALAM GEREJA: Pemanfaatannya Mewujudkan Kesalehan Sosial di Era Society 5.0 dengan Dasar Teologi Roma 12:1-2<sup>1</sup>

Manimpan Hutasoit  
Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

## Abstrak

Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan memiliki peran sentral dalam era society 5.0 yaitu konsep yang menggambarkan masyarakat yang terintegrasi secara sempurna dengan teknologi digital, di mana AI memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencapai keberlanjutan sosial. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dianggap sebagai teknologi yang sangat penting dalam mencapai tujuan Society 5.0. Tulisan di sini dibuat untuk mengetahui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mewujudkan Society 5.0 dengan memanfaatkannya dalam Gereja. Dalam tulisan ini diuraikan peran penting teknologi AI dalam mewujudkan Society 5.0, serta tantangan dan peluang penggunaannya. Penelitian ini memiliki implikasi bagi gereja, khususnya Gereja Methodist Indonesia (GMI) dalam mewujudkan kesalehan sosial di era society 5.0 dengan dasar teologis Kitab Roma 12: 1-2

**Kata kunci:** Gereja, society 5.0; artificial intelegence; industry 4.0; kesalehan sosial, Gereja Methodist Indonesia

## I. Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman, salah satu di dalamnya yang terus berkembang bahkan sangat pesat yaitu perkembangan teknologi, bahkan saat ini disebut era teknologi. Salah satu perkembangan terkini yang menarik perhatian dalam kemajuan teknologi adalah munculnya AI (Artificial Intelligence) atau Kecerdasan Buatan dan kehadirannya di dalam kehidupan Gereja.

Kemajuan teknologi AI secara pasti telah mengubah cara pandang, cara kerja, dan tingkah laku manusia. AI telah membuka ruang kepada semua orang untuk dapat berinteraksi secara virtual manusia dengan kecanggihan dan kecerdasan yang sangat tinggi.<sup>2</sup> Pada saat ini dunia juga sudah memasuki Era Society 5.0, suatu era yang ditandai dengan pengintegrasian salah satu teknologi canggih seperti AI dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Sudah tentu Gereja tidak bisa

---

<sup>1</sup> Judul tulisan bertolak dari tema yang ditentukan oleh Panitia Wisuda STT GMI 2025 “Berteologi dengan Artificial Intelligence (AI) di Era Revolusi 5.0” (Roma 12:1-2) dan Sub Tema Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Perkembangan Gereja Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Era Revolusi 5.0.

<sup>2</sup> <https://www.sttintheos.ac.id>, diakses Selasa, 22 April 2025

<sup>3</sup> <https://pwgi.org>, diakses Selasa, 22 April 2025. Beberapa contoh teknologi canggih lainnya adalah Internet of Things (IoT), dan realitas virtual

menghindar dari perubahan ini justru perlu memanfaatkannya. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menguraikan bagaimana gereja berteologi dengan AI di Era society 5.0 khususnya dalam mewujudkan kesalehan sosial dengan dasar teologis Roma 12:1-2 dan membuat implikasinya di dalam Gereja Methodist Indonesia (GMI).

## 1. AI di Dalam Gereja

Seiring berkembangnya teknologi, demikian pula cara kita mendefinisikan AI. Tidak ada definisi tunggal atau pasti tentang AI, tetapi ada kesepakatan umum bahwa mesin yang berbasis pada AI “berpotensi mampu meniru atau bahkan melampaui kapasitas kognitif (intelektual) manusia, termasuk penginderaan, interaksi bahasa, penalaran dan analisis, pemecahan masalah, dan bahkan kreativitas.”<sup>4</sup> Perkembangan AI adalah salah satu pencapaian paling revolusioner dalam sejarah manusia. Dari algoritma (langkah) pembelajaran mesin hingga model bahasa canggih, AI kini tidak hanya berperan dalam industri dan sains, tapi juga merambah ranah kehidupan spiritual (agama). Beberapa gereja telah menggunakan AI dalam berbagai aspek pelayanan, berbasis algoritma hingga *chatbot*.<sup>5</sup> Salah satu contohnya adalah “*Bible AI Chatbot*” yang dapat memberikan jawaban berbasis Alkitab dalam hitungan detik. Chatbot ini memberikan akses cepat ke informasi spiritual. AI juga mulai digunakan dalam pembuatan khotbah melalui teknologi *sermon generator*, sebagaimana telah diungkapkan di atas. Dengan memanfaatkan model bahasa besar seperti GPT-4o, beberapa gereja telah menggunakan AI untuk menghasilkan teks khotbah berdasarkan tema tertentu. Peran AI dalam penyebaran teks suci juga semakin signifikan dengan adanya proyek-proyek seperti *Bible GPT*, yang memungkinkan umat mengajukan pertanyaan kompleks tentang Alkitab dan mendapatkan jawaban berbasis teks suci. Selain itu, AI telah membantu dalam terjemahan otomatis Kitab Suci ke bahasa-bahasa tertentu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke teks sakral dalam bahasa mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Materi pada Lokakarya Nasional Persetia Tahun 2024 “Kecerdasan Buatan (AI) dan Pembelajaran, disampaikan oleh Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan teknologi. Mengutip Komisi Dunia UNESCO tentang Etika Pengetahuan dan Teknologi Ilmiah (2019). Studi Awal tentang Etika Kecerdasan Buatan. Tersedia di: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000367823>

<sup>5</sup> Chatbot adalah program atau aplikasi yang dapat digunakan pengguna untuk berkomunikasi menggunakan suara atau teks.

<sup>6</sup> Beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/ diakses Senin, 12 Mei 2025

Dalam konteks penginjilan digital, ditemukan bahwa AI semakin banyak digunakan dalam strategi penyebaran ajaran agama, khususnya di kalangan generasi muda. Studi mereka menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat penyebaran pesan religious.<sup>7</sup> Sementara itu, dalam konteks kepemimpinan gerejawi, Ragelio Paguini mengatakan bahwa AI “secara signifikan meningkatkan efisiensi dan jangkauan pekerjaan religius. Misalnya, analisis data berbasis AI dapat membantu para pendeta memahami warga gereja dengan lebih baik, menyesuaikan khotbah agar sesuai dengan kebutuhan spesifik, dan melacak tren dalam pertumbuhan spiritual”.<sup>8</sup> AI membawa efisiensi luar biasa dalam pelayanan gereja, memungkinkan pemimpin umat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan bimbingan yang lebih cepat.

Namun, di sisi lain, teknologi ini berisiko mengurangi dimensi manusiawi dari pelayanan spiritual, di mana aspek empati, intuisi, dan pengalaman personal memainkan peran penting.<sup>9</sup> John McCarthy, yang sering disebut sebagai bapak kecerdasan buatan, berpendapat bahwa AI bukan sekadar upaya menciptakan mesin yang berpikir seperti manusia, melainkan lebih pada teknologi yang mampu menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan meniru aspek tertentu dari kecerdasan manusia. Ia menegaskan, AI tidak harus bekerja dengan cara yang persis sama seperti otak manusia.<sup>10</sup> Dari perspektif ini, AI bertujuan membantu manusia, bukan menggantikannya, sebuah prinsip yang juga diakui dalam banyak studi AI modern,<sup>11</sup> walau tidak semua pemikir optimis terhadap perkembangan ini. Nick Bostrom memperingatkan bahwa jika AI berkembang tanpa kontrol etis yang memadai, ia dapat menggeser struktur sosial dan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad, termasuk dalam konteks keagamaan.<sup>12</sup> Tantangan utamanya bukan hanya menciptakan AI yang cerdas, tapi memastikan bahwa AI beroperasi sesuai dengan nilai-nilai manusia – termasuk nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran religius. Dengan demikian, transformasi AI dalam pelayanan gereja bukan

---

<sup>7</sup> Beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/ diakses Senin, 12 Mei 2025. Mengutip Idowu, Abiola, dan Adetunji dalam “**Artificial Intelligence (AI)**-Powered Evangelism among Digital Natives: Insights from Social Media Outreach in Ibadan South West Oyo State” (2024)

<sup>8</sup> Beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/ diakses Senin, 12 Mei 2025. Mengutip Ragelio Paguini, Ministry and Artificial Intelligence, 2024

<sup>9</sup> Beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/ diakses Senin, 12 Mei 2025

<sup>10</sup> <https://beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/>. Mengutip John McCarthy, What is Artificial Intelligence?, 2007

<sup>11</sup> <https://beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/>. Membandingkan Russell dan Norvig, Artificial Intelligence: A Modern Approach, 2021.

<sup>12</sup> <https://beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/>

hanya soal efisiensi dan inovasi, melainkan juga soal bagaimana teknologi ini dapat digunakan secara bertanggung jawab dalam mendukung - bukan menggantikan aspek personal dan spiritual dalam kehidupan religius.<sup>13</sup>

## **2. Pemanfaatan AI di Dalam Gereja dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial di Era Society 5.0**

### **a. Pemanfaatan AI di Dalam Gereja di Era Society 5.0**

Sebelum masuk kepada society 5.0 harus diawali dulu dengan uraian Revolusi Industri 4.0 juga society di bawah society 5.0. Revolusi industri adalah pergeseran fundamental dalam kehidupan manusia dalam bagaimana produksi, konsumsi, dan berhubungan satu dengan lainnya, didorong dari konvergensi (integrasi) fisik, digital maupun manusia itu sendiri. Revolusi Industri telah terjadi empat kali. Penemuan mesin uap oleh James Watt sebagai lokomotif pencetus Revolusi Industri 1.0 di Inggris pada tahun 1784, di mana operasi mesin uap dan mekanisasi ini mulai menggantikan tenaga manusia. Revolusi 2.0 terjadi pada akhir abad ke-19 yang kali ini listrik menggantikan mesin uap. Mesin-mesin produksi berlistrik digunakan untuk kegiatan produksi massal. Zaman bergerak dan bergeser lagi dari listrik ke teknologi komputer yang mengatur otomatisasi manufaktur pada tahun 1970 sehingga revolusi industri 3.0 tidak dapat dihindari. Dan saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri dan terjadilah Revolusi Industri 4.0. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga Revolusi Industri yang mendahuluinya. Klaus Schwab, seorang ekonom dunia asal Jerman memperkenalkan Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya "The Fourth Industrial Revolution", Schwab memberikan paparan tentang Revolusi Industri 4.0 yang akan mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental.<sup>14</sup> Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta

<sup>13</sup> <https://beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/>. Mengutip Nick Bostrom, dalam bukunya *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (2014).

<sup>14</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk. *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 1-3. Suherman mengutip Klaus Schwab *The Fourth Industrial Revolution*, Tp.Tp:World Economic Forum, 2016

proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (aktivitas yang melibatkan penggunaan teknologi komputer, perangkat keras, dan perangkat lunak untuk menyelesaikan berbagai tugas atau masalah).<sup>15</sup>

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Pada tanggal 21 Januari 2019, secara mengejutkan Kantor PM Jepang meluncurkan roadmap yang lebih humanis, dikenal dengan *super-smart society* atau Society 5.0. Society 5.0 merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Jika kita lihat mulai dari Society 1.0, manusia berada dalam era berburu dan mengenal tulisan, di Society 2.0 dimana manusia masuk pada era pertanian yang mulai mengenal bercocok tanam. Lalu Society 3.0 adalah era industri dimana manusia mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu hadirlah Society 4.0, yaitu manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. Society 4.0 banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan membagikan informasi melalui internet. Dan Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.<sup>16</sup>

Konsep society 5.0 ini lahir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Konsep society 5.0 ini hadir dengan harapan menjawab masalah revolusi Industri 4.0 dan untuk mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi seperti AI, robot, IoT (*Internet of Things*) dan lainnya dalam melayani kebutuhan manusia sehingga warga masyarakat dapat merasa nyaman dan menikmati hidup.<sup>17</sup>

Secara konsep, Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Revolusi industry 4.0 menggunakan AI, yang merupakan komponen utama dalam membuat perubahan di masa depan, sedangkan Society 5.0 juga menggunakan teknologi dalam hal ini AI tetapi mengandalkan manusia sebagai pemain utamanya. Melalui Society 5.0, AI yang memerhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui

---

<sup>15</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk., 3 Suherman mengutip Kagermann dkk (2013)

<sup>16</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk., 5

<sup>17</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk., 4-5

internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Industri 4.0, dikenal adanya *cyberphysical system* (CPS) yang merupakan integrasi antara *physical system*, komputasi dan juga network/komunikasi. Dan Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi cyber-physical-human systems. Dimana human (manusia) tidak hanya dijadikan obyek (passive element), tetapi berperan aktif sebagai subyek (active player) yang bekerja bersama physical system dalam mencapai tujuan (goal). Jadi interaksi antara mesin (physical system) dan manusia masih tetap diperlukan.<sup>18</sup>

Visi society 5.0 juga dikatakan akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan masalah-masalah sosial. Jika visi Society 5.0 ini terwujud maka dunia akan terlihat sangat berbeda dan yang kita lihat sekarang. Menarik untuk melihat apa dampak dari Society 5.0 ini. Masyarakat model ini memiliki tipikalitas cerdas, kritis serta berliterasi tinggi dalam menghayati dimensi-dimensi kehidupan. Menurut mereka, martabat manusia harus menjadi pertimbangan nomor satu dan terutama (humanity is the first and ultimate consideration). Penghargaan bijak terhadap manusia sebagai *maker* dan *user* dibangun atas dasar prinsip: Manusia tidak boleh menjadi korban dari perkembangan yang dibuatnya, termasuk teknologi!<sup>19</sup>

Society 5.0 adalah era dimana teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menyelesaikan masalah sosial. Ini adalah perpaduan antara teknologi tinggi dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, dalam Society 5.0, kita bisa melihat penggunaan AI dalam bidang kesehatan. Teknologi AI digunakan untuk memahami data besar yang dihasilkan oleh IoT. Dalam konteks kesehatan, AI dapat menganalisis data medis pasien dan memberikan diagnosis yang lebih akurat dan cepat, dapat membantu dalam prosedur bedah yang rumit, meningkatkan akurasi dan mengurangi risiko. Teknologi ini bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kualitas hidup. Society 5.0 mengharapakan partisipasi aktif masyarakat. Kita tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan solusi untuk masalah sosial melalui teknologi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk., 6-7

<sup>19</sup> Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dkk., 24

<sup>20</sup> <https://undiknas.ac.id/2023/09/era-society-5-0-era-kedewasaan-teknologi-dan-kemanusiaan/>

Telah dijelaskan bahwa AI yang berbasis teknologi telah banyak memberi dampak positif, namun beberapa dampak negatif lain yang muncul jika tidak dilakukan secara bijaksana di era society 5.0 maka dapat menimbulkan beberapa dampak negatif berhubungan dengan tulisan ini yaitu diantaranya: *hilangnya interaksi sosial*, dimana dengan penggunaan AI yang berbasis teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial tatap muka dan kemampuan berkomunikasi secara efektif; *kesehatan mental*, paparan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya; *perubahan gaya hidup*, society 5.0 dapat mengubah gaya hidup, termasuk pola makan, aktivitas fisik, dan interaksi sosial, *perubahan karakter*, perubahan nilai-nilai dan moralitas dapat terjadi akibat pengaruh teknologi.<sup>21</sup> Binsar Pakpahan mengatakan bahwasanya perkembangan digitalisasi dalam hal ini seperti AI berdampak terhadap tantangan teologis. Tantangan pertama, manusia akan cenderung mulai mengandalkan AI daripada providensia ilahi (pemeliharaan Allah). Tantangan berikutnya adalah tentang masalah etika dan moral yang akan menjadi semakin menurun, contohnya banyak orang yang lebih mencari ketenaran dalam kemajuan digital dengan mengabaikan sikap moral dan etika manusia.<sup>22</sup> Dengan mengingat hal ini, dibutuhkan tindakan untuk menyeimbangkan kepentingan masyarakat dan kepentingan individu.<sup>23</sup> Secara keseluruhan, teknologi kecerdasan buatan berpotensi besar untuk membawa perubahan signifikan dalam mewujudkan Society 5.0. Namun, tantangan terkait pengembangan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan juga harus diatasi agar manfaat teknologi ini dapat dirasakan secara optimal. Oleh karena itu, semua *maker* (pembuat) AI (kecerdasan buatan) dan *user* (pengguna) teknologi dalam hal ini AI dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan AI secara tepat guna dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

### **b. Aplikasi: Pemanfaatan AI di Dalam Gereja dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial di Era Society 5.0**

<sup>21</sup> <https://www.google.com/search?q=dampak+positif+dan+negatif+society+5.0>

<sup>22</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Berteologi dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 38-40

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer* (Universitas STEKOM), 2023, 31

<sup>24</sup> Pyndho Cevin Taraya, *Mewujudkan Society 5.0 Melalui Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan*, *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 2(8), 2022, 378-385

Society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based) seperti AI yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menyelesaikan masalah sosial pemanfaatannya sangat aplikatif bagi gereja dalam mewujudkan kesalehan sosial dimana society 5.0 sebagai perpaduan antara teknologi tinggi dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan mengharapkan partisipasi aktif masyarakat. Kita tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan solusi untuk masalah sosial melalui teknologi seperti AI. Society (masyarakat) 5.0 di era teknologi seperti AI sangat aplikatif terhadap tuntutan orientasi hal-hal sosial (social-oriented) dengan bantuan AI yang tanpa society 5.0, manusia akan dikendalikan oleh teknologi seperti AI dimana penggunaannya dapat mengarah kepada erorientasi yang individualis (self oriented). Society (masyarakat) 5.0 di era teknologi seperti AI begitu memberi ruang yang luas dan cepat dalam hal ini bagi gereja dalam mewujudkan kesalehan sosial sesuai dengan tradisi ASG (Ajaran Sosial Gereja) yang diwarisi, diantaranya bagi Gereja Methodist.

Saat ini di era society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based) seperti AI sangat tepat dikemukakan pernyataan John Wesley *“Christianity is essentially a social religion, the Gospel of Christ knows no religion but social; no holiness but social holiness”* [Kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial, Injil Kristus tidak mengenal agama apapun kecuali sosial, tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial].<sup>25</sup> John Wesley dalam pengantar *General Rules* (Pedoman Hidup) Methodist yang dalam GMI lebih dikenal dengan sebutan Etika Kehidupan Orang Methodist mengawalinya dengan suatu pernyataan kesimpulan bahwa kekristenan merupakan agama sosial secara khusus bertolak dari fungsi orang Kristen sebagai garam dan terang dunia (Mat.5:13-16). Berkenaan dengan pernyataan bahwa kekristenan pada dasarnya adalah agama sosial, John Wesley berkata, mengubah kekristenan menjadi agama tertentu (yang bukan menjadi agama sosial) berarti menghancurkannya.<sup>26</sup> Kekristenan sebagai agama sejati bukan hanya masalah agama dalam hati [*inward religion*], tetapi juga harus menjadi agama yang menampakkan hal-hal lahiriah, yaitu melakukan perbuatan baik [*outward religion*].<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Sutjipto Utomo (ed.), *Hidup Kudus*, 101. Coleson mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, Vol. XIV, London: The Wesleyan Conference, 1872, 321

<sup>26</sup> John Wesley, *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Andi, 2012, 97-98

<sup>27</sup> John Chrysavgis, *The Practical Way of Holiness: Isaiah of Scetis and John Wesley*, dalam Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Sprituality* (Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002), hal. 82.



Pada umumnya buku-buku doktrin tidak memuat pokok-pokok etika dan moral Kristen, tetapi banyak dari doktrin-doktrin Methodist yang standar, khususnya *General Rules* (Pedoman Hidup) dan *Social Creeds* (Prinsip-Prinsip Sosial) berupa tuntutan demi kebaikan masyarakat dihubungkan dengan moralitas Kristen.<sup>28</sup> Dogmatika (ajaran) dan Etika (pola kehidupan) di dalam Methodist (Wesleyan) satu sama lain saling menyatu.<sup>29</sup>

Setelah John Wesley berkata bahwa Injil Kristus tidak mengenal agama apapun kecuali sosial, senada dengannya ia juga mengatakan bahwa Injil Kristus juga tidak mengenal kekudusan kecuali kekudusan sosial. “Agama yang menyendiri tidak ditemukan [di dalam Injil]”, demikian John Wesley menulis setahun berselang pengalaman Aldersgatenya.<sup>30</sup> Black mengutip perkataan Howard Snyder bahwa: “Kekudusan, meskipun personal, tidaklah individual. Ia bersifat sosial, seperti ditegaskan oleh John Wesley.<sup>31</sup> John Wesley mendefinisikan kekudusan, bertolak dari identifikasi Kristus tentang perintah utama di Matius 22: mengasihi Tuhan sepenuhnya dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Bagi John Wesley, yang diperlukan dalam kekudusan adalah kasih, “kasih yang sempurna”. Kasih membutuhkan hubungan. Kasih bukan pengalaman suatu pribadi saja. Jika kasih diarahkan ke dalam, ia akan layu. Seperti yang dikatakan Dennis Kinlaw yang dikutip Black, “Injil selalu mengarah ke luar”.<sup>32</sup> Hal ini mencegah Gereja Methodist hanya berfokus bertumbuh ke dalam (*ingrown*) dan pencukupan kebutuhan sendiri (*self-sufficient*).<sup>33</sup>

Di sini Perihal ajaran kesalehan sosial dalam Gereja Methodist dapat dilihat terutama pada dua bagian pertama dari tiga bagian *General Rules* (Pedoman Umum Hidup orang Methodist) yang oleh GMI menamakannya Etika Kehidupan Orang Methodist. Bagian pertama adalah *negative rules*: tentang apa yang tidak boleh dilakukan dengan sub judul: *doing no harm* (tidak berbuat jahat) memuat 17 pedoman diantaranya: berkelahi; bertengkar; berperkara, perihal membungakan uang yang tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah dan meminjam uang (berhutang) yang tidak mau

---

Chrysavgis mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Work of John Wesley* (London: Wesleyan Conference Office, 1829-1831), Vol. 5; Sermon on the Mount VI, 296.

<sup>28</sup> Ted A. Campbell, *Methodist Doctrine The Essentials*, Nashville: Abingdon Press, 2011, 95

<sup>29</sup> Ted A. Campbell, *Methodist Doctrine*, 95

<sup>30</sup> Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Sutjipto Utomo (ed.), *Be Holy: Hidup Kudus*, Singapore: WCRD Publisher and Books, 2013, 241

<sup>31</sup> Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Sutjipto Utomo (ed.), *Be Holy*, 244. Black mengutip Howard Snyder, “Holiness of Heart and Life in a Postmodern World,” in *Grace and Holiness in a Changing World: A Wesleyan Proposal for Postmodern Ministry*, eds. Jeffery E. Greenway and Joel B. Green, Nashville: Abingdon, 2007, 76

<sup>32</sup> Robert Black, *Kekudusan Sosial*, dalam Sutjipto Utomo (ed.), *Be Holy*, 244-245. Black mengutip Dennis Kinlaw, *The Mind of Christ*, Nappanee, Ind.: Evangel, 1998, 101

<sup>33</sup> Robert W. Burtner & Robert E. Chiles, *John Wesley’s Theology . . .*, 223

mecivil atau melunasi; menghabiskan waktu dengan pembicaraan yang tidak berguna, dll. Bagian kedua, *positive rules*: apa yang harus dilakukan dengan sub judul: *doing good* (berbuat baik) memuat 6 pedoman diantaranya: Pertama, John Wesley berharap orang-orang Methodist untuk melakukan perbuatan baik bagi *tubuh* orang-orang lain, seperti memberi makanan, pakaian, pekerjaan bagi pengangguran, mengunjungi orang-orang sakit dan terpenjara. Hal ini merupakan daya tarik John Wesley dengan pelayanan sosial yang dapat dilihat. Kedua, John Wesley menginginkan untuk melakukan yang baik bagi *jiwa-jiwa* orang lain, dengan pengajaran, nasehat, atau memperingatkan semua yang salah.<sup>34</sup> Di bawah kategori ini kita dapat mengikuti jejak motivasi wesleyan bagi penginjilan dan pemuridan. Di sini ada peringatan kepada suara pengajaran, agar menyangkal doktrin-doktrin yang keliru. Hal ini penting untuk mengetahui hubungan langsung diantara spiritualitas sosial dan pusat perhatian bagi penyelamatan dan pemeliharaan dimana kita berhubungan. Suatu spiritualitas yang menganggap takdir kekal dari orang lain, adalah asing bagi jiwa wesleyan. Demikian juga, suatu spiritualitas yang tidak berusaha untuk memperbaiki teologi yang keliru adalah juga asing bagi jiwa wesleyan.<sup>35</sup> Inilah contoh lain dari sintese dari pengetahuan dan kesalehan hidup.<sup>36</sup> Orang-orang Kristen harus menunjukkan perhatian khusus bagi satu sama lain.

Bagian ketiga, *positive religious duties*: kewajiban-kewajiban agama (kerohanian) yang positif dengan sub judul: *attending upon all the ordinances of God* (berketetapan hati pada semua hukum Allah). Bagian ini memuat 6 pedoman: kebaktian umum, pelayanan Firman Allah, perjamuan kudus, doa pribadi dan keluarga, pemahaman Alkitab dan berpuasa.<sup>37</sup> Inilah prinsip ke-3 dari spritualitas sosial wesleyan yaitu suatu ketetapan hati terhadap semua hukum-hukum Allah. John Wesley sedang menunjukkan bagaimana hidup pribadi (*personal*) dan kehidupan bersama (*corporate*), dan spiritualitas sosial saling melengkapi dan berinteraksi. Akibat dari suatu penyatuan faktor-faktor menghasilkan seluruhnya lebih kuat daripada satu-satu unsur berada pada dirinya sendiri.

### III. Dasar Teologis: Roma 12:1-2

<sup>34</sup> Ted. A. Campbell, *Methodist Doctrine The Essentials* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 127.

<sup>35</sup> Steve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Tradition* (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994), 67

<sup>36</sup> John Wesley, *The Nature, Design, and General Rules of the United Societies in London, Kingswood dan Newcastle upon Tyne* (Newcastle – upon- Tyne: John Gooding, 1743), 7

<sup>37</sup> Nolan B. Harmon, *Understanding The United Methodist Church* (Nashville: Abingdon Press, 1977), 75

Dalam memahami inti dari pesan yang terkandung dalam Roma 12:1-2, sebaiknya kita melihat *sitz in lieben* (latar belakang). Sebelum nats Roma 12, yaitu pasal 1-11 Paulus telah menguraikan tentang karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus dan menguraikan secara sistematis substansi iman Kristen sebagai respons manusia terhadap karya keselamatan tersebut. Selanjutnya mulai pasal 12-15 Paulus tiba pada implikasi praktis. Paulus dari dogmatika (*ortodoksi*: apa yang harus dipercayai) beralih pada etika (*ortopraksi*: apa yang harus diperbuat).<sup>38</sup> Di sini kita menemukan kembali pola penulisan Paulus yang selalu ia pakai, saat menulis suratnya. Pertama ia menggumuli masalah-masalah teologis yang terdalam, tetapi ia selalu mengakhirinya dengan tuntutan etis yang praktis, yang berlaku bagi tiap-tiap orang.<sup>39</sup> Hal ini mengimplikasikan, orang yang telah menerima karya keselamatan harus hidup dengan benar, sama halnya dengan pohon yang baik menghasilkan buah yang baik pula. Karena itulah pasal 12 diawali dengan kata penghubung “karena itu”, merupakan mata rantai seluruh uraian dogmatis disambung dengan uraian etika. Etika Kristen berdasarkan dogmatika.<sup>40</sup>

Paulus menegaskan bahwa menjadi orang Kristen harus mengalami perubahan, transformasi. Dia berkata: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”(ay.1). Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (ay. 2). Pada ayat 1 kita melihat ada beberapa kata dan frase kunci. Pertama kata “Saudara-Saudara”. Dalam terjemahan Alkitab NRSV (New Revised Standard Version) ditulis “brothers and Sisters” (Saudara-Saudari). Paulus melampaui perbedaan-perbedaan. Ia memanggil semua orang percaya sebagai bagian dari keluarga Allah. Semua, tidak peduli apa ras, atau asal etnik, mempunyai suatu tugas untuk menjadi kudus, rendah hati, mengasihi, dan teliti. Semua mempunyai tugas menghidupkan kasih Allah dan memperlakukan orang lain sebagai saudara-saudari. Kata kunci kedua, ialah “kemurahan”. Allah mengharapkan kita menghidupkan kasih-Nya karena kemurahan-Nya yang telah menyatukan orang percaya dalam satu iman.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Lih. Th. Van Den En, Tafsiran Alkitab surat Roma, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995, hal. 562

<sup>39</sup> William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996, hal. 232

<sup>40</sup> Lih. Th. Van Den En, Tafsiran Alkitab surat Roma, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995, hal. 562

<sup>41</sup> Geogre R. Knight, Walking With Paul Through The Books Of Romans ed. Bahasa Indonesia, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 286

Frase (bagian kalimat), “Supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup,” bagi orang Yunani, kata ini cukup mengagetkan. Tidak ada dalam kata orang Yunani yang akan menjelaskan demikian. Bagi orang Yunani tubuh adalah penjara yang harus ditinggalkan untuk kehidupan rohani, tetapi tidak demikian dengan Kekristenan. Tubuh orang Kristen itu berharga. Tubuh orang percaya adalah Bait Roh Kudus (1 Kor.6:19), akan dibangkitkan pada akhir zaman (1 Kor.15).<sup>42</sup> Di sini Paulus menganjurkan agar orang Kristen harus menjadi korban yang hidup yang memaksudkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mendedikasikan diri kepada Kristus sepanjang hari sepanjang sisa hidup. Hal itu menuntut suatu persembahan yang terus-menerus dari diri setiap orang percaya secara keseluruhan dan apa yang dimilikinya kepada Allah. Paulus dengan cepat-cepat menambahkan bahwa inilah “ibadah yang sejati.”<sup>43</sup> Penyerahan tubuh kita merupakan ibadah yang sejati. Kita sebagai imam-imamat yang rajani (1 Ptr. 2:9), kita menjalankan ibadah dalam hidup kita sehari-hari. Kalau dulu, pelayanan atau ibadah imamat Lewi dijalankan di Bait Allah, tetapi kita sebagai imam-imamat yang rajani menjalankan ibadah kita di setiap tempat, dengan tubuh yang sudah menjadi persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah.<sup>44</sup> Sebelum kita diselamatkan, kita hidup untuk memuaskan diri saja, memuaskan hawa nafsu. Jadi yang Paulus maksudkan dengan “tubuh” yang patut kita persembahkan, adalah segenap diri kita.<sup>45</sup>

Berkenaan dengan mempersembahkan tubuh kita kepada Allah sebagai persembahan yang hidup doa yang ditulis Charles Swindoll dalam bukunya *Living Above the Level of Mediocrity* dapat menginspirasi: “Tuhan dalam tubuh ini ada kehendak tertentu dan banyak keinginan. Di mata saya, ada banyak hal menarik yang bukan dari-Mu. Dalam telinga saya dan dalam tangan saya dan dalam berbagai bagian tubuh saya ini ada hal-hal yang menariknya, seperti magnet pada sistem dunia. Jadi, dengan sadar dan sukarela, saya menyerahkan mata saya, telinga saya, seluruh indera saya, seluruh proses pemikiran saya pada-Mu sebagai ibadah. Saya milik-Mu. Tolong kuasai semua bidang tubuh ini.”<sup>46</sup>

Berikutnya Paulus mengatakan bahwa kita *tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini*. Kata “tidak menjadi serupa” – Yunani: *me suskematizesthe* – (dari kata: skema = pola, model, patron)

---

<sup>42</sup> Geogre R. Knight, , hal. 286

<sup>43</sup> Geogre R. Knight, 286

<sup>44</sup> Dave Hagelberg, Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani, (Bandung: Yayasan KalamHidup, 1996), 236

<sup>45</sup> Nehemiah Mimery, Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Roma, Tp. TP: Mimery Press, 1992

<sup>46</sup> Charles Swindoll, *Living Above the Level of Mediocrity* (Tp. Tp.p : Thomas Nelson PUB, 1989)

jangan menjadi *sepola*, *semodel*, *sepatron*, dengan dunia ini. Menjadi serupa dalam bahasa Inggris disebut *conform*, artinya mengenakan ekspresi luar yang tidak berasal dari dalam hati. Seperti topeng. Kita menyebut kita sebagai orang beriman, menunjukkan kesan sebagai orang hidup berkenan kepada Tuhan, tetapi tindakan kita tidak mencerminkan sebagai orang beriman dan menjalani hidup yang diperkenan Tuhan. Lawan dari menjadi serupa adalah transformasi (pembaharuan), membiarkan ekspresi luar kita berasal dari dalam hati.

Jalan untuk tidak serupa dengan dunia ini adalah melalui perubahan (*metamorphouste* – *metamorphose*, berubah bentuk). Bagi orang Yunani perubahan dihubungkan dengan pikiran – *nous*, karena itu menjadi *metanoia* (karena kata perubahan itu berasal dari kata *meta+nous*). Jadi pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan pikiran. Jadi menurut orang Yunani untuk tidak serupa dengan dunia ini (pertobatan) dasarnya adalah pembaharuan pikiran. Kita dapat berubah yaitu lewat transformasi (pembaharuan) budi (pikiran). Kalau pikiran kita dibaharui, maka ucapan, perilaku, dan tindakan kita akan berubah. Untuk memahami lebih luas, lain lagi kalau bagi orang Yahudi, perubahan hati (pertobatan) disebut dengan istilah *syub*, berhenti setelah itu berbalik dari tindakan dan sikap yang telah dilakukan. Seandainya ada seseorang berjalan ke depan, akhirnya dia berhenti, setelah itu dia berbalik kembali berjalan. Itulah artinya perubahan hati (bertobat) dalam pengertian orang Yahudi. Artinya bagi orang Yahudi, perubahan hati (pertobatan), bukan dalam hati dan pikiran, melainkan sikap atau tindakan. Nasihat Paulus bukan hanya nasihat agar bersikap, agar tidak serupa dengan dunia ini, tetapi juga nasihat, perintah bertindak. Sehingga perubahan hati (pertobatan) bukan hanya jauh dari hal keduniawian, melainkan juga menghindarkan diri dari keinginan duniawi. Bukan hanya bersatu dengan hal-hal duniawi, melainkan juga membenci hal-hal duniawi. Bukan hanya tidak melakukan yang jahat, melainkan juga harus diikuti dengan perbuatan baik.

Untuk menyatakan gagasan ini, Paulus memakai kata Yunani “untuk menjadi serupa dengan dunia ini” yaitu *suschematizesthai* dari akar kata *schema*, artinya bentuk luar yang selalu berubah-ubah, dari tahun ke tahun dan dari hari ke hari. *Schema* itu terus menerus berubah oleh karena itu Paulus mau mengatakan “janganlah berusaha menyesuaikan kehidupanmu kepada kebiasaan-kebiasaan dunia; jangan menjadi seperti bunglon yang warnanya berubah-ubah menurut lingkungannya”. Selanjutnya untuk kata “berubahlah” dari dunia dipakai kata *matamorposthai*, akar katanya *morphe*, artinya suatu bentuk atau unsur pokok yang berubah-ubah. Kehidupan orang Kristen harus mengalami suatu perubahan, suatu perubahan bukan bentuk luar kita tetapi

kepribadian kita. Merubah hakikat kemanusiaan kita, sekarang kita hidup tidak lagi berpusat pada diri sendiri (self-oriented), mengikuti keinginan dunia, tetapi kehidupan yang berpusat pada Kristus (Christ-oriented). Pada saat Yesus masuk ke dalam kehidupannya, orang itu adalah orang baru. Pikirannya berbeda, karena pikiran Kristus ada di dalam dia.<sup>47</sup>

Kata perubahan (metamorfosis) sangat tepat dianalogikan pada proses perubahan kepompong menjadi kupu-kupu. Allah ingin agar kita meninggalkan sifat kepongpong (ulat-ulat), yang berpusat kepada diri sendiri, mementingkan diri, dan menunjukkan gambaran hidup yang menjijikkan berubah menjadi memiliki keberadaan seperti kupu-kupu dengan sayapnya yang indah dan disenangi orang. Paulus bukan satu-satunya yang berbicara tentang ide perubahan ini. Yesus menggambarkannya sebagai dilahirkan kembali (Yoh. 3:3,5). Lalu Paulus juga menyatakan dalam 2 Korintus 5:17 bahwa orang-orang Kristen adalah ciptaan baru. Menjadi seorang Kristen itu akan mengubah semua aspek kehidupan manusia. Sistem kehidupan Kristen berlawanan dengan dunia. Karena itu tidak mungkin bagi seorang Kristen sesuai dengan nilai-nilai dan cara hidup dunia sekarang. Perubahan tentu adalah sebuah pilihan, tidak datang dengan sendirinya. Kita dapat memilih mau berubah atau tidak. Tetapi sebagai orang Kristen tentu tidak ada pilihan selain memilih untuk berubah, walaupun melakukannya tidaklah mudah.<sup>48</sup>

Telah diuraikan bahwa secara keseluruhan, teknologi AI berpotensi besar untuk membawa perubahan signifikan dalam mewujudkan Society 5.0. Namun, tantangan terkait pengembangan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan juga harus diatasi agar manfaat teknologi ini dapat dirasakan secara optimal. Oleh karena itu, semua *maker* (pembuat) dan *user* (pengguna) teknologi dalam hal ini AI dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan AI secara tepat guna dan bertanggung jawab.<sup>49</sup>

Pada saat ini di era society 5.0 yang berpusat kemanusiaan dan berbasis AI menuntut panggilan kepada berbagai pihak, khususnya dalam hal ini umat Kristiani para *maker* (pembuat) dan *user* (pengguna) AI, untuk tetap menjadi pengendali AI dan bukan sebaliknya AI pengendali manusia sebagai *user* dan *owner*-Nya, sebagaimana kecenderungannya tampak di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang percaya jangan menjadi serupa dengan dunia,

---

<sup>47</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996, hal. 235-236

<sup>48</sup> Geogre R. Knight, 287

<sup>49</sup> Pyndho Cevin Taraya, *Mewujudkan Society 5.0 Melalui Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan*, Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, 2(8), 2022, 378-385

jangan membiarkan dunia di sekeliling membentuk kita dalam cetakannya. Jangan meniru perilaku dan kebiasaan dunia ini.

Pada akhirnya, kita sebagai gereja (orang-orang percaya) baik sebagai *maker* (pembuat) dan *user* (pengguna) teknologi dalam hal ini AI yang sudah mengalami pembaharuan hidup dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia yang kecenderungannya tidak membuat dan memanfaatkan AI secara tepat guna dan bertanggung jawab, tetapi gereja (orang-orang percaya) harus menjadi manusia-manusia cerdas untuk dapat secara tepat guna dan bertanggung jawab dalam pembuatan dan pemanfaatan AI dalam hal ini untuk mewujudkan kesalehan sosial pada saat ini di era society 5.0 yang didasari atas dasar teologis Firman Tuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barcklay, William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Roma. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996
- Burtner, Robert W & Chiles, Robert E, (ed.). John Wesley's Theology: Collection From His Work. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Campbell, Ted A. Methodist Doctrine The Essentials. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Coleson, Joseph. Hidup Kudus. Singapore: WCRD Publisher and Book, 2013.
- Hagelberg, Dave. Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani. Bandung: Yayasan KalamHidup, 1996.
- Harmon, Nolan B. Understanding The United Methodist Church. Nashville: Abingdon Press, 1977.
- Harper, Steve. Devotional Life in The Wesleyan Tradition. Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1994.
- Kimbrough. Orthodox and Wesleyan Spirituality. Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary, Press, 2002.
- Knight, Geogre R. Walking With Paul Through The Books Of Romans ed. Bahasa Indonesia. Bandung: Indonesia Publishing House, 2003
- Mimery, Nehemiah. Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Roma, Tp. TP: Mimery Press, 1992.
- Musnaini, Suherman, Hadion Wijoyo, dkk. INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. Berteologi dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Swindoll, Charles. Living Above the Level of Mediocrity. Tp. Tp.p : Thomas Nelson PUB, 1989.
- Van Den En, Th. Tafsiran Alkitab surat Roma. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1995.

Wesley, John. The Nature, Design, and General Rules of the United Societies in London, Kingswood dan Newcastle upon Tyne. Newcastle – upon- Tyne: John Gooding, 1743  
..... Khotbah Terbesar Sepanjang Masa. Yogyakarta: Andi, 2012.  
Wibowo, Agus. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Tp. Tp.P.: Universitas STEKOM Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer, 2023.

#### **Situs Internet**

<https://www.sttintheos.ac.id>, diakses Selasa, 22 April 2025

<https://pwgi.org>, diakses Selasa, 22 April 2025

Beranda-pendeta.org/articles/artificial-intelligence-dalam-pelayanan-gereja-lawan-atau-kawan/  
diakses Senin, 12 Mei 2025

<https://undiknas.ac.id/2023/09/era-society-5-0-era-kedewasaan-teknologi-dan-kemanusiaan/>  
Diakses 13 Mei 2025

<https://www.google.com/search?q=dampak+positif+dan+negatif+society+5.0>. Diakses 13 Mei 2025

#### **Jurnal**

Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, 2(8), 2022

#### **Dan lain-lain**

Materi pada Lokakarya Nasional Persetia Tahun 2024 “Kecerdasan Buatan (AI) dan Pembelajaran, disampaikan oleh Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.